

WUJUD ARSITEKTURAL RUMAH TRADISIONAL DURI ASLI DI KABUPATEN ENREKANG

Zulkarnain AS¹

Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar
E-mail; zoelarch@gmail.com

Abstrak Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta interaksi budaya jaringan berdampak pada arsitektur tradisional Duri di Sulawesi Selatan. Perwujudan arsitektur tradisional Duri yang asli mengalami perubahan yang dikhawatirkan akan mengurangi dan menghilangkan keaslian, keunikan dan keindahan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan wujud arsitektural rumah tradisional Duri. Data berasal dari hasil *interview* dengan 13 orang, menggunakan teknik pengamatan dan *indepth*. Pengambilan sampel secara *purposive* dan analisis data dengan teknik matriks arsitektural dan tabulasi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud arsitektural rumah tradisional Duri adalah sama kuat kecenderungan ke arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja.

Kata-kunci : wujud arsitektur, arsitektur tradisional, Bugis, Duri, Toraja

Abstract *The rapid advancement of information and communication technologies, as well as cultural interaction networks have an impact on traditional architecture Duri in South Sulawesi. Duri embodiment of the traditional architecture of the original changes were feared to reduce and eliminate the authenticity, uniqueness and beauty. The research objective was to explain the architectural form of the traditional house Duri. Data derived from the results of interviews with 13 people, using the techniques of observation and in-depth. Purposive sampling and data analysis techniques and architectural matrix of frequency tabulation. Results showed that the architectural form of the traditional house Duri is equally strong tendency to traditional architecture Bugis and Toraja traditional architecture.*

Keywords : *a form of architecture, traditional architecture, Bugis, Duri, Toraja*

¹ Dosen Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan dan ekspansi kebudayaan luar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, pesatnya kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan interaksi budaya, akhirnya berbagai arsitektur tradisional mengalami perubahan-perubahan yang cenderung meninggalkan keasliannya, sehingga perlu kiranya kita melihat kembali kejadian yang telah tercapai. Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Syam (2005) dalam Sardjono (2011) menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut.

Menurut Krier (2001) dalam Stephany (2009) bahwa perubahan bentuk terjadi salah satunya karena penetrasi. Menurut Stephany (2009) transformasi baik dalam arsitektur maupun budaya, harus melalui suatu proses yang panjang dan disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari segi bangunan terjadi suatu perkembangan secara fisik yang didasari oleh pola pikir masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman, status sosial, diikuti dengan kebutuhan terhadap ruang.

Permasalahan dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan-perubahan tersebut di atas yang dikhawatirkan akan mengurangi bahkan dapat menghilangkan keaslian, keunikan dan keindahan yang sebetulnya justru menjadi daya tariknya. Proses atau kecenderungan semacam itu berlangsung di banyak tempat termasuk di Desa Kendenan yang bila kita telusuri lebih jauh lagi bisa dikatakan perwujudan arsitektur tradisional Duri yang asli sudah hilang. Hal inilah yang menjadi dorongan kami untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diketahui wujud arsitektural rumah tradisional Duri yang asli.

METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Awo dan Dusun Rumanden, Desa Kendenan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan salah satu dari 15 desa di wilayah Kecamatan Baraka yang terletak 13 km ke arah Timur dari ibukota Kecamatan Baraka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kecenderungan deskriptif dan mengeksplorasi kecenderungan arsitektur yang terjadi.

A. Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional Duri di Dusun Awo dan Dusun Rumanden, Desa Kendenan sebanyak 223 unit rumah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit bangunan rumah tradisional Duri di dalam tapaknya. Adapun teknik pengumpulan data : 1) Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara mendalam; 2) Pengamatan, dimana peneliti

berperanserta secara lengkap dalam penelitian; dan 3) studi kepustakaan untuk menunjang proses analisis dan penarikan kesimpulan.

B. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif eksplanatif yang mengkaji wujud arsitektural rumah tradisional Duri. Analisis data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik matriks arsitektural dan tabulasi frekuensi.

HASIL PEMBAHASAN

A. Aturan Sebelum Mendirikan Rumah

Proses mendirikan rumah yang pertama adalah rangka rumah, setelah itu dilanjutkan dengan finishing bagian bawah yang dijadikan kandang kerbau dan badan rumah berupa kamar dan dapur, dan terakhir pada bagian atap. Hal ini yang berbeda dengan teknik bangun rumah Bugis yang dimulai dengan memasang rangka, kemudian atap terakhir bagian badan rumah. Aturan ukuran yang digunakan adalah jengkal dan kaki untuk mengukur yang pendek dan depa (8 jengkal) untuk mengukur yang panjang. Untuk metode ukur ini ada beberapa mitos yang menyertainya.

B. Bentuk Rumah

Awalnya bentuk rumah Duri kecil-kecil tapi memiliki banyak tiang, bentuk rumah persegi empat panjang dengan pola simetris sulapa' pa' (segi empat). Rumah Duri yang pertama hanya terdiri dari 1 petak (lantang) ukuran 2x3 depa dengan 4 buah tiang utama (ariri pengindo'na) di setiap sisinya dan diantara 2 ariri pangindo'na tersebut diletakkan 2 tiang bantu (ariri bantu). Walaupun ukuran rumah ini kecil akan tetapi secara visual kesannya akan menjadi rumah yang besar (Gambar 1).



Gambar 1. Bentuk asli bangunan rumah Duri

Secara vertikal bentuk rumah Duri berbentuk panggung, yang dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) Bawah rumah (*bala bola*), secara visual *bala bola* mirip dengan bawah rumah Toraja; 2) Badan rumah (*kale bola*), difungsikan sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, musyawarah,

menerima tamu, tidur, memasak dan makan; 3) Atap rumah (*dea bola*), difungsikan sebagai tempat penyimpanan perkakas pertanian, serta

sebagai tempat alternatif menyimpan padi, bila lumbung (*landa'*) terisi penuh. Perkembangan selanjutnya rumah minimal memiliki 4 *lantang*. Semakin banyak *lantang* yang digunakan semakin tinggi strata sosial penghuninya.

C. Bentuk Atap

Bentuk atap rumah Duri segi tiga sama kaki dengan pola simetris. Atap rumahnya menjulang tinggi dan hamper menutupi sisi kiri dan kanan badan rumah. Biasanya satu rumah menggunakan \pm 400 atap ilalang (*dea bangkawan*) dan tingginya \pm 7 m. Bentuk atap yang memanjang turun sejajar dengan jendela, dengan tujuan untuk menjaga suhu dalam rumah agar penghuni tidak kehangatan dan over stek atap yang memanjang turun dengan jarak 5 jenggal dari badan rumah menciptakan ruang imajiner di bawah atap yang difungsikan sebagai tempat duduk (*salladang*) para tamu bila ada acara keluarga, dan juga sebagai tempat memberikan pakan untuk ayam. Adapun ruang di atas badan rumah yang disebut *tapan* difungsikan sebagai tempat menyimpan perkakas pertanian, dan menyimpan padi bila hasil padi melimpah dan lumbung tidak mampu menampung seluruh padi tersebut.

D. Tata Ruang Dalam

Ruang pada rumah Duri disebut *lantang* atau *lanta'*. 1 *lantang* terdiri atas 4 *ariri pangindo'na*. Jumlah *lantang* minimal 2, berarti 2 depan dan 2 ke belakang, akan tetapi ini jarang diaplikasikan pada rumah duri dengan alasan, yang pertama penghuni rumah bisa hidup dengan berkekurangan dan yang kedua para tetua adat tidak akan ada yang naik ke rumah tersebut. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat bila ada tetua adat yang naik ke rumah yang memiliki 2 *lantang* maka mereka akan cepat meninggal dunia.



Gambar 2. Ruang dalam rumah Duri

Untuk hitungan jumlah *lantang* hanya pada bagian depan rumah saja yang dihitung dan tetap menerapkan hitungan ganjil yang bermakna hidup (*tuona*) dan genap (*matena*). Jadi walaupun rumah tersebut panjang ke belakang dengan jumlah *lantang* yang banyak, tetap yang dihitung hanya yang berderet di depan saja, sehingga kebanyakan yang digunakan adalah 3x3 *lantang*. Pada

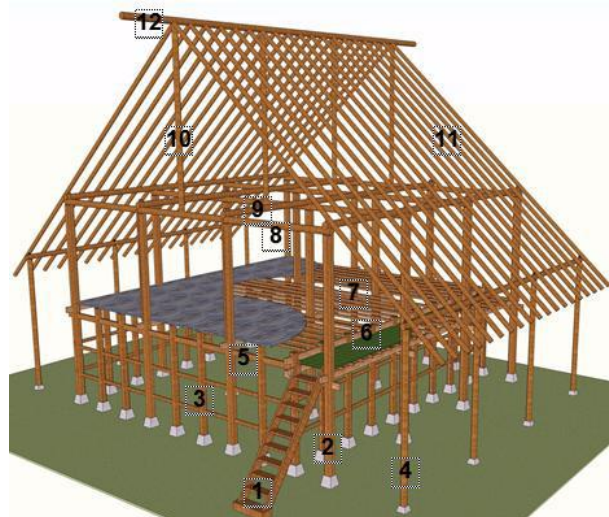
bagian dalam rumah Duri memiliki ruang yang sangat penting dan pribadi berupa kamar khusus yang disebut *ngenan*. Kamar ini letaknya di bagian belakang rumah (*lantang boko'*) dan selalu tertutup rapat, difungsikan sebagai tempat

menyimpan barang-barang berharga seperti benda pusaka, emas dan uang. Kamar ini juga diperuntukkan sebagai ruang tidur bagi pengantin baru.

E. Struktur dan Konstruksi

Rumah tradisional Duri Menggunakan sistem rangka kunci. Adapun pembagian struktur dan bahan bangunannya yakni: 1) Pondasi (*Pa'tumpak batu bola*); 2) letaknya lantai pada rumah Duri terbagi atas 3 yaitu lantai yang terletak di atas *bala bola* disebut *sali*, lantai yang terletak di atas *kale bola* disebut *tapan*, dan lantai yang terletak 1 jengkal di bawah *Sali* disebut *tambing*. Material dari *sali* dan *tapan* terbuat dari papan kayu (*sali papan*) yang diletakkan di atas balok-balok lantai (*tuma'bak*), sedangkan untuk *tambing* menggunakan material dari bilah-bilah bambu (*sali kajao*) yang juga diletakkan di atas *tuma'bak*.

Tuma'bak diletakkan melintang di atas *garasang* yang jumlahnya harus ganjil antara 5, 7, 9 dan 11 buah. Jarak dari masing-masing *tuma'bak* disesuaikan dengan jarak antar *ariri pangindo'na*; 3) Material dinding bisa menggunakan kayu (*rinding papan*) dan bambu (*kamacca*). Papan kayu dipasang berderet secara vertikal dengan alur dan lidah, ada juga yang dipasang bersusun melintang horizontal dan dijepit oleh balok penjepit (*pesa'pi*) kemudian di ikat di tiang utama dengan menggunakan rotan; 4) Konstruksi atap rumah Duri terdiri dari kaki kuda-kuda, balok makelar, bubungan, atap.



Gambar 3.: Pelalan; 2. ariripangindo'na; 3. ariribantu; 4. ariribantu dea; 5. pattolo'; 6. garasang; 7. tuma'bak; 8. pa'dongko; 9. bara'na; 10. petuo; 11. kaso; 12. Pattukka.

Tangga (*pelalan*) pada rumah Duri di bagi atas 2 yaitu tangga yang naik ke rumah (*pelalan bola*) dan tangga yang naik ke loteng (*pelalan tapan*). Jumlah anak tangganya selalu ganjil antara 5, 7, 9 atau 11 buah dan tidak memiliki pegangan tangan., seperti pada Gambar 3.



Gambar 4. Model tangga bola dan tapan

F. Ragam Hias

Pada *bola Duri* perwujudan elemen-elemen ragam hias diadopsi falsafah *sulapa'pa*, flora dan fauna, seperti: ukiran kepala kerbau yang diartikan sebagai kesejahteraan, dan bentuk segi empat yang mewakili empat elemen bumi, tanah, angin, air dan api. Ragam hias kepala kerbau dan tanduk kerbau sebagai simbol personifikasi tentang kesuburan dan penolak kejahatan, seterusnya dianggap sebagai binatang tunggangan bagi arwah orang-orang yang sudah meninggal untuk mencapai surga.

G. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan rumah dalam pandangan orang Duri mesti menghadap Utara-Selatan, indikator orientasi yang dimaksudkan disini adalah penghadapan *timbo kalaja* atap. Akan tetapi sejalan dengan bertambahnya populasi penduduk ditunjang dengan kondisi topografi perbukitan maka orientasi Utara-Selatan tidak menjadi keharusan lagi, orientasi rumah lebih mengikuti kondisi topografi tanah.

H. Lumbung

Pada perkembangannya lumbung rumah Duri mengalami tiga tahap yaitu: 1) *Pa'pak*. Berbentuk bulat, terbuat dari anyaman bambu dengan diameter \pm 80 cm dan tinggi 1,2 m; 2) *Landa'*. Berbentuk persegi empat panjang, dengan empat buah tiang dan atap menjorok ke depan; 3) *Landa' lombon*. Perkembangan dari *landa'* dengan tambahan uang disisi kiri dan kanan lumbung. Biasanya ukuran *lombon* 2 sampai 3 jengkal.



Gambar 5. Lumbung landa (kanan) dan landa lombon (kiri)

KESIMPULAN

Kami menyimpulkan wujud arsitektural rumah tradisional Duri asli adalah sama kuat kecenderungan ke arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja. Aspek non fisik yang paling kuat mempengaruhi perkembangan kecenderungan arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja adalah aspek religi, yang kuat mempengaruhi adalah aspek interaksi budaya, yang lemah mempengaruhi adalah aspek letak geografis dan yang paling lemah mempengaruhi adalah aspek historis.

Disarankan perlunya peran aktif dari pemerintah untuk melestarikan budaya yang adiluhung ini berupa rekonstruksi dan pembangunan duplikasi rumah tradisional Duri agar bisa diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Duri, serta pengembangan kawasan budaya terpadu pada Desa Kendenan khususnya di wilayah Dusun Awo dan kedepannya agar penelitian serupa lebih detail lagi pada subjek-subjek tertentu misalnya pada lumbung.

Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara ringkas, tanpa tambahan intepretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, R. (2008). Transformasi Makna dalam Tampilan Visual Arsitektur Theme Park. *Jurnal Sains dan Teknologi* 7 (2), September, 45-53.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machpudin, Isep. dkk. (2008). *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan kesatuan Adat Banten Kidul Di Sukabumi Selatan-Jawa Barat*. Artikel Hasil Penelitian Arsitektur Tradisional Sunda. Universitas Pendidikan Indonesia, (Jurnal online), diunduh 1 Februari 2012. Available from: www.artikel.unt.lemlit.upi-nur-2008.pdf.
- Martana, Salman P. (2006). Problematika Penerapan Vield Research dalam Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34*,
- Rapoport, A. (1969). *House Formand Culture*. London: Prentice Hall, inc.
- Ronald, Arya. (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsotektur*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Saing, A. M. (2010). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar*. Makassar : Indira Art.
- Sardjono, Nudi, Agung, (2011). *Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan*. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, (online) (<http://dtap.undip.ac.id/>, diakses 14 Mei 2013)
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Stephany, Shandra. (2009). Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Dimensi Interior, Vol.7, No.1, Juni*, 28-39.
- Wiranto. (1999). Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jatidiri. *Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 27, No. 2, Desember*, 15-20.